



Dekadensi Moral Remaja Di Era Digital Dan Relevansinya Dengan Pendidikan Agama Islam

Mizan Sul Amalia Latjuba^{1*}, Andi Anirah²

¹Magister Pendidikan Agama Islam

²Universitas Islam Negeri Datokarama Palu

Penulis korespondensi: Mizan Sul Amalia Latjuba, E-mail: mizamzulamaliya@gmail.com

INFORMASI INFORMASI

ABSTRAK

Volume: 5

ISSN: 2962-7257

KATAKUNCI

Dekadensi moral, budaya populer, pendidikan karakter, Pendidikan Agama Islam

Fenomena globalisasi dan digitalisasi membawa dampak signifikan terhadap moralitas generasi muda. Arus budaya populer melalui media sosial, musik, film, dan tren gaya hidup telah memengaruhi pola pikir serta perilaku remaja, sehingga menimbulkan gejala dekadensi moral berupa menurunnya tanggung jawab, melemahnya kepedulian sosial, serta meningkatnya perilaku menyimpang. Tulisan ini bertujuan untuk mendeskripsikan dekadensi moral, menganalisis pengaruh budaya populer terhadap generasi muda, serta menjelaskan peran Pendidikan Agama Islam (PAI) dan pendidikan karakter dalam mengatasi persoalan tersebut. Kajian ini menunjukkan bahwa faktor penyebab dekadensi moral antara lain krisis spiritual, kurangnya pengawasan keluarga, derasnya arus globalisasi, tekanan teman sebaya, dan lemahnya pendidikan karakter di sekolah. Di sisi lain, budaya populer memiliki potensi ganda: dapat menjadi sarana ekspresi positif, tetapi juga berisiko melahirkan perilaku permisif dan konsumtif jika tanpa bimbingan nilai. PAI berperan strategis melalui pengembangan kurikulum adaptif, keteladanan guru, sinergi sekolah–keluarga–masyarakat, serta pemanfaatan media populer sebagai sarana edukasi. Dengan strategi terpadu, PAI diharapkan mampu memperkuat ketahanan moral generasi muda di era globalisasi dan budaya populer.

1. Pendahuluan

Fenomena kemerosotan moral remaja dewasa ini terlihat semakin nyata melalui meningkatnya kasus bullying, perilaku pergaulan bebas, kecanduan terhadap media sosial, serta semakin menurunnya sikap hormat kepada guru dan orang tua (Lasmida Listari, 2021). Perkembangan teknologi digital yang memberikan ruang ekspresi tanpa batas telah membentuk pola pikir, karakter, dan perilaku remaja secara signifikan, sering kali tanpa adanya kontrol yang memadai dari lingkungan keluarga maupun sekolah (W. Hapsari, 2020). Realitas ini tidak hanya mencerminkan terjadinya degradasi nilai dan norma pada generasi muda, tetapi juga menjadi ancaman serius bagi proses pembentukan karakter bangsa. Lebih jauh, kondisi tersebut turut memengaruhi stabilitas sosial, hubungan antarindividu, serta iklim pendidikan yang pada akhirnya dapat menghambat terciptanya lingkungan belajar yang sehat, beretika, dan berorientasi pada pengembangan moral peserta didik (Abdul Rahmat, 2021).

Pendidikan Agama Islam (PAI) memiliki kedudukan yang sangat strategis dalam upaya membina serta memperkuat akhlak remaja di tengah derasnya arus perubahan sosial dan teknologi (M. Yusuf, 2022). Peran PAI tidak hanya terbatas pada penyampaian materi pengetahuan keagamaan, tetapi lebih jauh menekankan proses internalisasi nilai melalui

*Mahasiswa Magister Program Studi Pendidikan Agama Islam UIN Datokarama Palu. Makalah dipresentasikan pada Seminar Nasional Kajian Islam dan Integrasi Ilmu di Era Society 5.0 (KIIIES 5.0) ke-5 pada Pascasarjana Universitas Islam Negeri Datokarama Palu sebagai Presenter.

berbagai bentuk pembiasaan, praktik nyata dalam kehidupan sehari-hari, pemberian keteladanan oleh pendidik, serta penguatan dimensi spiritual yang membentuk karakter peserta didik secara utuh (D. Syahputra & L. Roza, 2023). Oleh karena itu, pembahasan mengenai fenomena dekadensi moral remaja di era digital menjadi sangat penting untuk menunjukkan betapa mendesaknya revitalisasi pendidikan agama. PAI perlu terus diperbarui baik dari aspek metode, pendekatan, maupun muatan materi agar mampu menjawab tantangan zaman dan benar-benar berfungsi sebagai fondasi utama dalam membangun generasi yang berakhlak mulia, berintegritas, dan memiliki ketahanan moral di tengah kompleksitas dunia digital (Azyumardi Azra, 2014).

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan metode studi pustaka (library research). Seluruh data diperoleh dari sumber-sumber tertulis berupa buku, artikel jurnal, dan karya ilmiah yang relevan dengan tema dekadensi moral remaja di era digital serta peran Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam pembinaan akhlak. Proses penelitian dilakukan melalui beberapa tahapan, yaitu: pertama, pengumpulan data dengan menyeleksi literatur yang sesuai; kedua, klasifikasi tema untuk mengelompokkan informasi berdasarkan faktor penyebab, bentuk dekadensi, dampak, dan solusi pendidikan agama; ketiga, analisis isi (content analysis) dengan menelaah secara kritis isi literatur untuk menemukan pola dan hubungan antar konsep; dan keempat, sintesis untuk menyusun kesimpulan yang komprehensif mengenai peran strategis PAI dalam membendung dekadensi moral remaja. Metode ini dipilih karena sesuai untuk mengkaji fenomena sosial dan pendidikan yang membutuhkan pemahaman mendalam terhadap teks, nilai, dan konteks, sehingga hasil penelitian dapat memberikan gambaran yang utuh dan sistematis (Lexy J. Moleong, 2021).

2. Hasil dan Pembahasan

Dekadensi moral dapat didefinisikan sebagai suatu keadaan ketika nilai, norma, serta perilaku individu mengalami kemunduran sehingga membuat seseorang bertindak menyimpang dari standar etika yang seharusnya dijunjung dalam kehidupan sosial (D. A. Luthfi, 2024). Kondisi ini menunjukkan adanya erosi terhadap prinsip-prinsip moral yang sebelumnya menjadi pedoman dalam bertindak dan berinteraksi. Sudirman mengemukakan bahwa dekadensi moral merupakan bentuk nyata dari melemahnya integritas moral seseorang, yang tercermin melalui berkurangnya kemampuan untuk mengendalikan diri, hilangnya rasa malu ketika melakukan tindakan yang tidak pantas, serta menurunnya tingkat kesadaran dan kepekaan terhadap nilai-nilai moral yang fundamental (Sudirman, 2019). Dengan kata lain, dekadensi moral bukan hanya sekadar penurunan perilaku etis, tetapi juga merupakan gejala yang lebih dalam terkait terganggunya struktur kepribadian dan karakter seseorang, yang pada akhirnya berdampak pada cara berpikir, bersikap, dan bertindak dalam kehidupan sehari-hari. Dalam ajaran Islam, akhlak atau moralitas menempati posisi yang sangat fundamental karena menjadi esensi dari seluruh nilai yang diajarkan Al-Qur'an dan Hadis. Kedua sumber utama ajaran Islam tersebut secara konsisten menekankan pentingnya perilaku terpuji sebagai cerminan dari keimanan seorang Muslim. Rasulullah SAW sendiri menyampaikan bahwa salah satu tujuan utama diutusnya beliau ke muka bumi adalah untuk menyempurnakan kualitas akhlak manusia, sehingga akhlak menjadi tolok ukur kesempurnaan keislaman seseorang. Oleh sebab itu, setiap bentuk kemerosotan moral dapat dipandang sebagai penyimpangan dari prinsip-prinsip dasar yang telah digariskan oleh agama. Dekadensi moral berarti adanya perilaku yang keluar dari nilai Qur'ani seperti amanah, kesucian diri (iffah), sopan santun (adab), kejujuran, dan rasa tanggung jawab yang seharusnya melekat pada diri seorang Muslim (Abdul Hidayat, 2020). Dengan demikian, penurunan moralitas bukan sekadar masalah sosial, tetapi juga menunjukkan kegagalan individu dalam menginternalisasi nilai-nilai spiritual yang menjadi fondasi kepribadian dalam Islam (Mulyasa, 2019).

Beberapa faktor yang menjadi penyebab menurunnya moral remaja di era digital antara lain:

a. Pengaruh media dan budaya populer

Beragam bentuk hiburan digital, mulai dari film, permainan daring, aplikasi TikTok, hingga berbagai platform media sosial, memiliki kemampuan kuat untuk membentuk pola pikir dan memengaruhi perilaku remaja dalam keseharian mereka (W. Hapsari, 2020). Kemudahan akses terhadap informasi yang tidak dibatasi oleh penyaringan atau kontrol yang memadai membuat remaja lebih cepat terpapar pada konten yang bersifat negatif, seperti pornografi, kekerasan, ujaran kebencian, maupun gaya hidup hedonis yang cenderung mengedepankan kesenangan sesaat. Paparan yang terus-menerus tersebut dapat memperlemah nilai moral, memengaruhi cara pandang, serta mengubah preferensi perilaku mereka secara bertahap (V. Gultom, 2021).

b. Keluarga kurang harmonis

Keluarga yang kurang memberikan komunikasi yang hangat, perhatian yang memadai, serta keteladanan yang baik akan mengurangi fungsi pengawasan dan pembinaan moral sebagai lingkungan sosial pertama bagi remaja. Ketika orang tua menerapkan pola asuh yang terlalu longgar atau ketika keluarga berada dalam kondisi tidak utuh (broken

home), risiko munculnya perilaku menyimpang pada diri remaja menjadi jauh lebih besar karena lemahnya bimbingan dan kontrol nilai pada fase perkembangan yang krusial tersebut (Lasmida Listari, 2021).

c. Lingkungan sosial negatif

Interaksi sosial yang tidak terkontrol, seperti pergaulan bebas, dorongan kuat dari teman sebaya (peer pressure), serta keterlibatan dalam komunitas digital yang bernuansa negatif atau tidak sehat, merupakan faktor signifikan yang mendorong terjadinya penyimpangan moral pada remaja. Faktor-faktor tersebut memberi pengaruh besar dalam membentuk pilihan perilaku yang sering kali menjauh dari norma dan nilai etis yang seharusnya dipatuhi (N.P Sari, 2022).

d. Kurangnya internalisasi nilai agama

Pembelajaran agama yang disampaikan hanya pada tingkat pengetahuan kognitif tanpa diiringi proses pembiasaan dan penghayatan nilai-nilainya membuat remaja kesulitan untuk menerapkan ajaran iman dan takwa dalam kehidupan sehari-hari (R. Nasution, 2023). Akibatnya, nilai-nilai keagamaan tidak tertanam secara mendalam dan tidak mampu membentuk perilaku yang sesuai dengan tuntunan moral Islam.

e. Perubahan zaman dan krisis identitas

Remaja berada dalam masa perkembangan yang ditandai dengan proses pencarian jati diri serta upaya membentuk karakter pribadi. Pada tahap yang sensitif ini, mereka sangat membutuhkan arahan dan bimbingan moral yang kuat agar mampu membedakan nilai yang benar dan yang menyimpang (Sudirman, 2019). Tanpa pendampingan tersebut, remaja menjadi lebih mudah terbawa arus modernisasi, mengikuti tren dan budaya populer yang kerap kali bertentangan dengan prinsip-prinsip moral dan nilai-nilai Islam. Gerakan perubahan sosial yang begitu cepat dapat dengan mudah memengaruhi pemikiran dan perilaku mereka apabila fondasi spiritual dan moral tidak tertanam secara kokoh.

Beberapa bentuk nyata dekadensi moral meliputi:

- a. Pergaulan bebas, yaitu interaksi sosial yang tidak dibatasi oleh norma dan aturan moral, termasuk bentuk relasi yang terlalu intim atau pacaran yang melampaui batas kewajaran (D.A Luthfi, 2024).
- b. Bullying dan berbagai tindakan kekerasan, baik secara verbal, fisik, maupun melalui media digital (cyberbullying), yang mencederai psikologis dan sosial korban (Sari, 2022).
- c. Gaya hidup hedonis dan konsumtif, yang tampak melalui kebiasaan memamerkan harta atau penampilan (flexing) sebagai bentuk pencarian validasi dari lingkungan.
- d. Kemerosotan sikap hormat terhadap guru dan orang tua, yang terlihat dari perilaku membantah, menentang, atau menunjukkan sikap tidak sopan dalam interaksi sehari-hari.
- e. Penyalahgunaan teknologi, seperti akses terhadap pornografi, bermain game secara berlebihan, menyebarkan informasi palsu (hoaks), hingga ketergantungan pada penggunaan gawai yang mengganggu aktivitas belajar dan sosial.

Dampak dekadensi moral terbagi menjadi tiga aspek utama:

a. Dampak individual

Kebingungan dalam menentukan identitas diri, ketergantungan berlebihan terhadap teknologi, munculnya gejala depresi, keterlibatan dalam tindakan yang melanggar hukum, serta melemahnya kemampuan untuk mengendalikan diri merupakan serangkaian dampak serius yang dapat dialami remaja.

b. Dampak sosial

Kerusakan dalam struktur sosial masyarakat, meningkatnya berbagai bentuk kekerasan, menurunnya kemampuan berempati antarindividu, serta munculnya generasi yang cenderung menarik diri dari interaksi sosial merupakan sejumlah konsekuensi yang dapat timbul akibat dekadensi moral (Abdul Rahmat, 2021).

c. Dampak pendidikan

Berbagai dampak negatif juga terlihat dalam dunia pendidikan, seperti berkurangnya disiplin dalam mengikuti proses pembelajaran, berkembangnya sikap apatis dan malas belajar, meningkatnya perselisihan di lingkungan sekolah, serta terganggunya suasana belajar yang seharusnya mendukung keteraturan dan kenyamanan bagi peserta didik (Yusuf, 2022).

PAI menjadi benteng moral dalam membangun karakter remaja melalui:

a. Penguatan nilai Spiritual dan Akhlak

PAI perlu menanamkan nilai-nilai tauhid, akhlak mulia, serta adab melalui proses pembiasaan yang berkelanjutan, bukan hanya dengan menyampaikannya secara teoretis di dalam kelas. Pendekatan praktis ini penting agar nilai-nilai tersebut benar-benar terinternalisasi dalam diri pesertadidik (Azra, 2014).

b. Metode internalisasi nilai

Internalisasi nilai moral dapat diwujudkan melalui keteladanan yang diberikan oleh guru, penerapan pembelajaran berbasis proyek yang berorientasi pada pengembangan karakter, program pendampingan keagamaan (mentoring), serta pengintegrasian nilai-nilai akhlak ke dalam seluruh mata pelajaran di sekolah (Syahputra & Roza, 2023).

c. Kolaborasi sekolah, keluarga, Masyarakat

Pembinaan moral tidak dapat dibebankan sepenuhnya kepada lembaga sekolah. Peran orang tua dan masyarakat sangat diperlukan untuk memberikan dukungan, pengawasan, serta contoh perilaku yang positif, sehingga pendidikan moral dapat berlangsung secara utuh dan konsisten dalam berbagai lingkungan kehidupan remaja (Hidayat, 2020).

d. Literasi digital Islami

Pendidikan Agama Islam perlu membekali remaja dengan kemampuan untuk memanfaatkan teknologi secara bijaksana, kritis, dan selaras dengan prinsip-prinsip syariat. Hal ini mencakup kemampuan untuk memilah informasi, menghindari konten yang bertentangan dengan ajaran Islam, serta menggunakan media digital sebagai sarana yang produktif dan bernilai positif. Dengan pembinaan yang tepat, remaja diharapkan mampu menjadi pengguna teknologi yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga bertanggungjawab secara moral dan spiritual (Nasution, 2023).

5. Kesimpulan

Dekadensi moral remaja di era digital merupakan ancaman serius bagi masa depan bangsa karena berdampak pada aspek personal, sosial, dan pendidikan. Penyebabnya bersumber dari pengaruh media, lingkungan negatif, lemahnya peran keluarga, serta rendahnya internalisasi nilai agama. Bentuk dekadensi meliputi bullying, pergaulan bebas, hedonisme, tidak hormat kepada otoritas, dan penyalahgunaan teknologi digital. Pendidikan Agama Islam memiliki peran strategis sebagai solusi utama dalam membendung dekadensi moral melalui penguatan nilai-nilai spiritual, etika, dan karakter. Dengan sinergi antara sekolah, keluarga, dan masyarakat, serta metode internalisasi yang tepat, PAI mampu menjadi benteng kokoh dalam membentuk remaja berakhlak mulia, berkarakter Islami, dan mampu menghadapi tantangan era digital secara bijaksana.

Referensi

- Abdul Hidayat, 2020, Penanggulangan Dekadensi Moral Remaja, *Jurnal Pendidikan Islam*, Vol. 4, No. 1,
- Abdul Rahmat, 2021, Era Digital dan Tantangan Moral Remaja, *Jurnal Pendidikan Islam*, Vol. 6, No. 1,
- Azyumardi Azra, 2014, *Pendidikan Islam: Tradisi dan Modernisasi*, Jakarta: Kencana
- Bimbingan dan Konseling*, Vol. 10, No. 2,
- D. Syahputra & L. Roza, 2023, Pendidikan Islam sebagai Problem Solver Mengatasi Dekadensi Moral Pelajar, *Al-Aulia*, Vol. 9, No. 1
- D.A. Luthfi, 2024, Analisis Degradasi Moral Remaja di Era Digital, *Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, Vol. 5, No. 2
- Gultom, V., 2021, Dampak Game Online terhadap Perkembangan Moral Remaja, *Jurnal*
- Lasmida Listari, 2021, Dekadensi Moral Remaja: Upaya Pembinaan oleh Keluarga dan Sekolah, *Jurnal Pendidikan Sosiologi dan Humaniora*, Vol. 12, No. 1
- M. Yusuf, 2022, Peran Pendidikan Agama Islam dalam Membina Akhlak Remaja, *Jurnal Pedagogik*, Vol. 8, No. 1,

Mulyasa, 2019, *Manajemen Pendidikan Karakter*, Bandung: Remaja Rosdakarya

N.P. Sari, 2022, Bullying di Kalangan Pelajar dan Dampaknya terhadap Prestasi, *Jurnal Pendidikan*, Vol. 8, No. 1

Nasution, R., 2023, Internalisasi Nilai Agama pada Remaja, *Jurnal Tarbiyah Islamiyah*, Vol. 14, No. 1

Rafsanjani, T.A., 2025, Menjaga Moral Remaja di Era Digital, *Jurnal Tamaddun*, Vol. 4, No. 1

Sudirman, 2019, *Psikologi Remaja Modern*, Yogyakarta: Deepublish

W. Hapsari, 2020, Pengaruh Media Sosial terhadap Perilaku Remaja, *Jurnal Psikologi Pendidikan dan Konseling*, Vol. 7, No. 2,